

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah saat ini sedang berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kualitas pendidikan di dalam suatu negara tentunya terdiri dari beberapa hal. Hal yang paling berpengaruh dalam kualitas pendidikan ialah sistem pendidikan nasional yang digunakan atau diterapkan dalam negara tersebut. Sistem pendidikan nasional di Indonesia salah satunya berbentuk perangkat pembelajaran yang berperan sebagai indikator tercapainya suatu pembelajaran, atau disebut juga dengan kurikulum. Peningkatan kualitas pendidikan tentunya tidak terlepas dari pembaharuan kurikulum. Kurikulum di Indonesia sendiri senantiasa mengalami perubahan, hal ini bertujuan untuk menyesuaikan perkembangan zaman dan juga kebutuhan peserta didik, hingga saat ini kurikulum di Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan. Kurikulum di Indonesia setidaknya telah mengalami perubahan lebih dari 10 kali semenjak awal kemerdekaan hingga yang baru saja diluncurkan yakni kurikulum merdeka (Nisa, 2022: 1). Kurikulum merdeka yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim menambah fakta bahwa kurang dari 10 tahun kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak 3 kali (Sugiri & Priatmiko, 2020).

Perubahan kurikulum yang saat ini masih hangat diperbincangkan yaitu perubahan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka yang diluncurkan oleh Mendikbudristek pada Februari 2022 lalu. Perubahan kurikulum ini dilatarbelakangi oleh adanya pandemi covid-19 yang membuat banyak perubahan di berbagai sektor. Salah satunya yaitu sektor pendidikan. Pada masa pandemi covid-19 inilah yang kemudian menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada ketercapaian kompetensi belajar peserta didik. Kurikulum merdeka diluncurkan berdasarkan Kepmendikbudristek Nomor 56 tahun 2022 mengenai pedoman penerapan kurikulum sebagai pemulihan pembelajaran juga penyempurna dari kurikulum sebelumnya, serta

dengan adanya perubahan kurikulum ini diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik untuk persaingan di masa mendatang juga menjadikan peserta didik memiliki potensi yang unggul baik dalam bidang akademis maupun non akademis.

Pada tahun 2021 sampai 2022 Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan mengenai penggunaan kurikulum 2013, kurikulum darurat, serta kurikulum merdeka di Sekolah Penggerak (SP) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK PK), kemudian sebagai pemulihan pembelajaran bagi sekolah yang belum siap melaksanakan kurikulum merdeka diperbolehkan bisa menggunakan kurikulum darurat atau kurikulum 2013. Kurikulum merdeka hanya dijadikan sebagai opsi bagi sekolah-sekolah yang sudah siap untuk melaksanakannya. Hal ini dikarenakan peraturan menteri yang tidak mewajibkan sekolah untuk menerapkan kurikulum merdeka secara serentak.

Perubahan kurikulum serta kebijakan pemerintah mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka tentunya menuai kritik serta pro dan kontra dari sejumlah pihak yang menilai pelaksanaan kurikulum merdeka yang terkesan tergesa-gesa dan belum matang. Dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Arifa, Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia, Said Hamid Hasan mengatakan bahwa jika kurikulum masih dalam pengembangan prototype, maka kurikulum masih bersifat cair, yang berarti kurikulum masih dalam proses uji coba sehingga belum bisa diterapkan untuk umum, kemudian pertanggungjawaban dari penggunaan kurikulum 2013, kurikulum darurat dan juga kurikulum merdeka harus jelas (Arifa, 2022: 27).

Implementasi kurikulum sendiri ialah pelaksanaan sebuah kurikulum yang terdiri dari isi, tujuan, bahan pelajaran, dan cara yang digunakan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran demi mencapai tujuan pendidikan (Salabi, 2020: 4). Implementasi ialah sebuah sarana untuk melakukan kegiatan yang berdampak maupun berakibat terhadap sesuatu, implementasi biasanya dilaksanakan saat semua perencanaan telah dianggap sempurna (Mamonto, Sumampow, & Undap, 2018: 3). Dari pengertian di atas maka implemtasi

kurikulum merdeka adalah pelaksanaan kurikulum merdeka yang mencakup isi, tujuan, bahan ajar, maupun cara yang digunakan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran demi mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri dapat diartikan sebagai pelaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang di dalamnya mencakup bahan ajar, tujuan, proses pembelajaran yang digunakan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Implementasi kurikulum merdeka yang merupakan kebijakan kurikulum baru tentunya tidak terlepas dari berbagai tantangan, di antaranya ialah pola pikir dari guru sebagai tenaga pendidik, dalam kurikulum merdeka fungsi pendidik yang semula sebagai sebagai pengajar diubah menjadi fasilitator atau mentor yang mampu mendampingi siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang aktif dalam pembelajaran berbasis *project based learning* (PBL). Selain itu, penguatan pemahaman pada pihak sekolah dan guru mengenai kurikulum merdeka perlu untuk dilakukan agar implementasi kurikulum merdeka ini berdampak, selama pergantian kurikulum merdeka ini diterapkan guru masih saja mengajar dengan cara yang lama yaitu dengan menggunakan metode ceramah serta proses pembelajaran tidak berpusat pada peserta didik akibatnya perubahan kurikulum tidak memberikan dampak yang signifikan pada keberhasilan pendidikan (Arifa, 2022: 28).

Guru merupakan pemeran utama dalam melaksanakan amanat sebuah kurikulum, maka dengan demikian hendaknya sebelum sebuah kurikulum benar-benar diterapkan, pemerintah lebih dulu mempersiapkan para pendidik untuk menerapkan kurikulum yang baru dengan cara memberi fasilitas berupa pelatihan dan pendampingan berjenjang. Pada berita daring yang ditulis oleh Hermanto Purba mengatakan bahwa dalam penyosialisasian kurikulum merdeka berbeda dengan kurikulum 2013, pada kurikulum merdeka guru tidak mendapat pelatihan dan semacamnya, akan tetapi pemerintah hanya menyediakan platform Merdeka Mengajar untuk dipelajari oleh guru secara mandiri. Hal ini tentu menjadi sebuah persoalan yang cukup besar pada tahap awal pengenalan

kurikulum, karena berdasarkan data yang dirilis oleh Kemendikbudristek, terdapat 60% guru yang masih terbatas dalam menguasai teknologi (Purba, 2022).

Terdapat beberapa kendala atau persoalan yang ditemui guru pada saat mengimplementasikan kurikulum merdeka, diantaranya kurangnya pemahaman guru mengenai merdeka belajar, sebagian guru dominan menggunakan metode ceramah, guru masih kesulitan dalam membuat modul ajar, karena tidak tersedianya modul di dalam platform merdeka belajar menjadikan guru kesulitan dalam pembuatan modul. Kemudian dalam proses penilaian, guru juga masih kesulitan dalam melakukan penilaian atau asesmen terhadap masing-masing siswa (Susilowati, 2022: 130).

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kebijakan baru, maka perlu untuk dilakukan sebuah penelitian untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum merdeka khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan latar belakang masalah di atas mengenai berbagai persoalan yang ditemui oleh guru pada saat mengimplementasikan kurikulum merdeka baik pada saat pembuatan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah dan belum sesuai dengan kurikulum merdeka, serta kendala dalam penilaian proses pembelajaran. Maka pada penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu peneliti mengangkat judul penelitian “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK PK Mekanika Buntet Pesantren Cirebon”.

Adapun pemilihan tempat penelitian di SMK PK Mekanika Buntet Pesantren dikarenakan sekolah tersebut merupakan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK PK) yang sudah melaksanakan kurikulum merdeka. Fokus penelitian ini ialah pada kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X (Sepuluh).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK PK Mekanika Buntet Pesantren Cirebon?
2. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK PK Mekanika Buntet Pesantren Cirebon?
3. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada penilaian proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK PK Mekanika Buntet Pesantren Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka pada perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK PK Mekanika Buntet Pesantren Cirebon.
2. Mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK PK Mekanika Buntet Pesantren Cirebon.
3. Mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka pada penilaian proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK PK Mekanika Buntet Pesantren Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini akan memberikan kontribusi kepada perkembangan ilmu pendidikan serta mampu memberikan data dan fakta di

lapangan mengenai implementasi kurikulum merdeka terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia dari mulai perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan penilaian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa menjadi bekal bagi peneliti yang merupakan calon tenaga pendidik, penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan dalam bidang pendidikan tentang bagaimana implementasi kurikulum merdeka terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Bagi Guru

Penelitian ini bisa memberi manfaat dan kontribusi pada peningkatan profesionalitas guru dan kualitas sistem pelaksanaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi bagi sekolah mengenai bagaimana implementasi kurikulum merdeka yang telah diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

